

Perencanaan Entrepreneurship Bagi Calon Pekerja Migran Indonesia Pasca Kepulangan Di LPK Wisma Berkah Sejahtera

Umi Handayani¹, Hendrike Priventa^{2*}, Rosalina Wahyu Riani³, Kustiyono⁴, Izza Aulia⁵, Adilla Wira Wati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi, Hukum, dan Humaniora, Program Studi S1 Sastra Jepang, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ^{1*}hendrikepriventa@unw.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak - Angka keberangkatan Pekerja Migran Indonesia di Jepang meningkat setelah pandemi Covid-19 usai. Peningkatan ini tidak hanya memberikan manfaat kepada masyarakat Indonesia namun juga memberikan tantangan ketika para Pekerja Migran Indonesia di Jepang dipulangkan. Permasalahan utama yang terjadi adalah tidak adanya kompetensi wirausaha yang didapatkan dari Pekerja Migran Indonesia yang dipulangkan, hal ini memberikan dampak terhadap jumlah pengangguran, maka dengan adanya fenomena ini Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan wirausaha kepada calon Pekerja Migran Indonesia di Jepang agar mampu memiliki komptensi perencanaan entrepreneurship. Fokus kegiatan ini yaitu pada kendala dan hambatan, literasi keuangan, dan perencanaan usaha. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 80% peserta memiliki ide dalam berwirausaha setalah kepulangan ke Indonesia.

Kata Kunci: Entrepreneurship, Literasi Keuangan, Pekerja Migran Indonesia di Jepang

Abstract – *The number of Indonesian migrant workers departing from Japan has increased since the COVID-19 pandemic ended. This increase not only benefits the Indonesian people but also presents challenges when Indonesian migrant workers in Japan are repatriated. The main problem is the lack of entrepreneurial competency acquired by repatriated Indonesian migrant workers, which has an impact on unemployment. Therefore, in response to this phenomenon, the Community Service Team held outreach and entrepreneurship training activities for prospective Indonesian migrant workers in Japan to help them develop entrepreneurial planning competencies. The focus of these activities was on obstacles and barriers, financial literacy, and business planning. The results of these activities showed that 80% of participants had ideas for entrepreneurship after returning to Indonesia.*

Keywords: *Entrepreneurship, Financial Literacy, Indonesian Migrant Workers in Japan*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pekerja migran yang tinggi. Banyaknya warga negara Indonesia bekerja di luar negeri memiliki harapan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi personal maupun keluarga. Hal ini juga memberikan permasalahan pada saat pasca kepulangan, banyak dari pekerja migran Indonesia menghadapi tantangan dalam beradaptasi dan mencari sumber penghidupan yang berkelanjutan. Kurangnya keterampilan kewirausahaan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan mereka kesulitan dalam memanfaatkan modal atau pengalaman yang diperoleh selama bekerja di luar negeri (Salam, 2023).

Pekerja migran Indonesia di Jepang menghadapi berbagai macam tantangan, sebelum keberangkatan, selama bekerja, maupun setelah kembali ke tanah air. Salah satu permasalahan utama adalah adanya kendala bahasa dan tantangan budaya kerja menjadi hambatan dalam beradaptasi, sehingga banyak pekerja migran mengalami kesulitan dalam memahami hak-hak mereka dan berkomunikasi dengan atasan atau pihak berwenang (). Jepang menghadapi krisis populasi lansia sehingga kebutuhan akan *caregiver* atau perawat lansia sangat tinggi. Banyak pekerja migran Indonesia dikirim ke Jepang melalui program perawat lansia. Selain kemampuan merawat, kemampuan berbahasa Jepang diperlukan untuk berkomunikasi dengan pasien dan rekan kerja. Jepang juga banyak membutuhkan tenaga kerja di sektor manufaktur dan konstruksi, terutama untuk pekerjaan yang berkaitan dengan produksi dan proyek-proyek infrastruktur.

Setelah kembali ke Indonesia, banyak mantan pekerja migran menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan pengalaman dan tabungan mereka untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Minimnya program reintegrasi dan pelatihan kewirausahaan membuat banyak dari mereka kembali

menganggur atau bekerja dengan upah rendah. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih kuat, baik dari pemerintah Indonesia maupun Jepang, untuk meningkatkan perlindungan pekerja migran serta menyediakan program pendampingan pasca kepulangan. Dengan adanya regulasi yang lebih baik serta pelatihan keterampilan bagi mantan pekerja migran, diharapkan mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi dan memiliki masa depan yang lebih stabil (Purnamawati, 2024).

LPK Wisma Berkah Sejahtera sebagai lembaga pelatihan kerja memiliki peran penting dalam membekali calon pekerja migran dengan keterampilan yang dibutuhkan sebelum keberangkatan. Namun, setelah mereka kembali ke tanah air, masih terdapat kesenjangan dalam pendampingan untuk membangun kemandirian ekonomi. Minimnya program yang berfokus pada perencanaan kewirausahaan menjadi kendala utama, sehingga banyak mantan pekerja migran yang mengalami kesulitan dalam merintis usaha atau mendapatkan pekerjaan yang layak (Mulyadi, 2022).



Gambar 1. Lokasi Mitra LPK Wisma Berkah Sejahtera Mranggen. Kabupaten Demak

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan program perencanaan entrepreneurship yang komprehensif bagi para pekerja migran yang kembali ke Indonesia. Program ini mencakup pelatihan keterampilan usaha, manajemen keuangan, strategi pemasaran, serta pendampingan dalam membangun bisnis yang berkelanjutan. Dengan adanya program ini, mantan pekerja migran dapat lebih siap dalam memanfaatkan modal dan pengalaman mereka untuk berwirausaha. Program kegiatan ini diharapkan menghasilkan beberapa luaran utama, antara lain: (1) Meningkatkan keterampilan kewirausahaan; (2) Pembentukan Usaha Mandiri; (3) Pendampingan Berkelanjutan; (4) Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi. Dengan adanya perencanaan entrepreneurship ini, diharapkan para pekerja migran yang kembali ke Indonesia dapat memiliki masa depan yang lebih stabil dan produktif, serta mampu berkontribusi bagi perekonomian lokal.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki tiga (3) fokus utama yaitu, 1) Pemahaman Pekerja Migran Indonesia di Jepang mengenai Kendala dan Hambatan, 2) Pemahaman mengenai Literasi Keuangan, dan 3) Pemahaman mengenai rencana usaha yang berpeluang dijalankan oleh Pekerja Migran Indonesia di Jepang setelah pasca kepulangan. Oleh karena itu, kami tim membuat kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Perencanaan Enterpreneurship bagi Calon Pekerja Migran Indonesia Pasca Kepulangan di LPK Wisma Berkah Sejahtera”.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Pre-test

Pretest ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terkait kewirausahaan dan perencanaannya sebelum mendapatkan materi pelatihan. Tim Pengabdian kepada Masyarakat membuat beberapa soal berikut yang ditujukan kepada peserta.

- a. Sebutkan **dua alasan** mengapa penting bagi mantan pekerja migran untuk memiliki perencanaan usaha setelah kembali ke Indonesia!
 - b. Apa yang Anda ketahui tentang **business plan** atau rencana usaha?
 - c. Apakah Anda memiliki ide usaha sendiri? Jika ya, tuliskan secara singkat ide usaha yang Anda miliki.
2. Sosialisasi materi terkait tantangan dan kendala calon pekerja migran Indonesia di Jepang
Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan materi terkait dengan kendala yang dihadapi oleh Pekerja Migran Indonesia di Jepang ketika bekerja di Jepang maupun setelah dipulangkan ke Indonesia.
3. Sosialisasi materi terkait literasi keuangan pada calon pekerja migran Indonesia di Jepang
Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan materi pengetahuan literasi keuangan kepada Pekerja Migran Indonesia di Jepang ketika bekerja di Jepang maupun setelah dipulangkan ke Indonesia agar dapat mengatur gaji yang diberikan.
4. Sosialisasi materi terkait perencanaan entrepreneurship pada calon pekerja migran Indonesia di Jepang
5. Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan materi terkait dengan usaha yang dapat dilakukan oleh Pekerja Migran Indonesia di Jepang ketika bekerja di Jepang maupun setelah dipulangkan ke Indonesia.
6. Pendampingan dan Mentorship
Memberikan bimbingan intensif kepada peserta dalam menyusun dan mengembangkan bisnis serta menghubungkan peserta dengan komunitas dan lembaga pendukung kewirausahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan dari kegiatan pengabdian yaitu terkait dengan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yaitu pelatihan dilaksanakan selama 3 bulan dengan metode teori dan praktik. Materi yang diberikan meliputi perencanaan bisnis, manajemen keuangan, pemasaran digital, dan keterampilan kewirausahaan. Peserta diberikan pendampingan dalam menyusun rencana bisnis masing-masing. Pelatihan keterampilan sesuai dengan minat peserta, seperti kuliner, fashion, dan pertanian. Demonstrasi langsung oleh praktisi usaha sukses yang telah berpengalaman. Bimbingan intensif dilakukan dalam praktisi bisnis serta sesi diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam berwirausaha.

Sosialisasi program pembiayaan UMKM dari perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Pembuatan jejaring bisnis bagi peserta untuk memperluas peluang usaha. Evaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Pemantauan perkembangan usaha peserta selama enam bulan setelah program selesai. Modul pelatihan kewirausahaan yang dapat digunakan kembali oleh LPK Wisma Berkah Sejahtera. Setiap peserta menghasilkan satu proposal bisnis yang dapat dijalankan setelah kepulangan dari luar negeri. Beberapa peserta telah memulai usaha skala kecil selama program berlangsung.

Menurut Joseph Schumpeter, wirausahawan adalah “innovator” – pembaru yang menciptakan kombinasi baru dalam usaha (2021):

- Produk baru
- Proses produksi baru
- Pasar baru
- Sumber daya dan organisasi baru



Gambar 2. Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan Sosialisasi kepada Peserta

3.1 Kesempatan Berwirausaha bagi Pekerja Migran Indonesia di Jepang

Pekerja migran seringkali kembali ke tanah air dengan modal keuangan dan pengalaman kerja. Wirausaha adalah jalan untuk: a) Mendapatkan penghasilan mandiri; b) Meningkatkan kesejahteraan keluarga; dan c) Memberikan lapangan kerja bagi orang lain. Kewirausahaan juga membantu menghindari ketergantungan kembali bekerja ke luar negeri serta memberikan kontribusi untuk menyerap tenaga pada masyarakat sekitar. Pekerja Migran Indonesia di Jepang memiliki potensi dengan kelebihan yang dimiliki semasa bekerja di Jepang yaitu memiliki Disiplin kerja dan etos kerja Jepang sehingga hal ini membedakan dengan pengusaha lainnya serta dapat dipastikan memiliki kecakapan dan keterampilan berbahasa Jepang. Hal lainnya, para Pekerja Migran di Jepang pasti memiliki modal keuangan dari hasil kerja dan jaringan serta pengalaman industri. Maka dari itu, sektor yang memiliki peluang besar untuk dapat dijadikan bidang usaha adalah sebagai berikut:

- Makanan dan minuman (restoran, kafe Jepang)
- Produk khas Jepang (souvenir, makanan olahan, kerajinan)
- Jasa pendidikan bahasa Jepang / penerjemah
- Usaha agribisnis dengan pendekatan Jepang
- Bisnis digital dan media sosial (konten budaya Jepang, dropship produk Jepang)

3.2 Literasi Keuangan bagi Pekerja Migran Indonesia di Jepang

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pekerja migran, literasi keuangan sangat penting karena mereka memiliki potensi penghasilan lebih tinggi dibandingkan rata-rata pekerja di Indonesia (Choerudin, 2023).

Langkah Praktis Literasi Keuangan Bagi Pekerja Migran

1. Catat pemasukan dan pengeluaran harian/bulanan
2. Gunakan prinsip 50-30-20:
3. Buka rekening tabungan khusus untuk masa depan
4. Hindari utang konsumtif (utang untuk gaya hidup)
5. Pelajari dasar-dasar investasi (emas, reksadana, usaha kecil)
6. Diskusikan keuangan secara terbuka dengan keluarga di tanah air



Gambar 3. Poster Materi Kegiatan PkM

3.3 Hasil Post-Test

Hasil Post-Test sebanyak 85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang perencanaan bisnis dan strategi pemasaran setelah mengikuti pelatihan dari 15 peserta. Rata-rata skor post-test meningkat sebesar 30% dibandingkan dengan pre-test. Sebanyak 75% peserta mampu menyusun rencana bisnis yang layak dan dapat diterapkan. Sebanyak 20% peserta telah mencoba menjalankan usaha kecil selama program berlangsung. Mayoritas peserta merasa lebih percaya diri dalam memulai dan mengelola usaha sendiri. Berikut adalah tabel data usaha yang direncanakan oleh peserta.

No	Jenis Usaha	Jumlah	Keterangan
1	Usaha di Bidang Makanan dan Minuman	4	Membuat Bisnis <i>Coffee Shop</i> dan Preorder Makanan ala Jepang
2	Usaha di Bidang Fashion	3	Membuat Bisnis Pakaian yang didistribusikan melalui Marketplace
3	Usaha di Bidang Hiburan	2	Membuat Lapangan Futsal dan Industri Karaoke
4	Usaha di Bidang Pertanian	1	Membuat Toko Pertanian

5	Usaha di Bidang Pendidikan	5	Membuat LPK Bahasa Jepang
---	----------------------------	---	---------------------------

Berdasarkan tabel, dapat diperlihatkan sebanyak 15 peserta menunjukkan bahwa persentase tertinggi adalah membuka bisnis LPK Bahasa Jepang dan membuat usaha yang berkaitan dengan kuliner (makanan dan minuman).



Gambar 4. Kegiatan PkM di LPK Wisma Berkah Sejahtera, Mranggen, Kabupaten Demak

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Perencanaan Entrepreneurship bagi Calon Pekerja Migran Indonesia Pasca Kepulangan di LPK Wisma Berkah Sejahtera" telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam berwirausaha. Pelatihan yang diberikan tidak hanya membekali peserta dengan teori bisnis, tetapi juga keterampilan praktis, akses modal, dan jejaring usaha yang mendukung implementasi rencana bisnis mereka. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kepercayaan diri peserta untuk memulai usaha sendiri. Selain itu, adanya pendampingan dan mentoring memastikan bahwa peserta mendapatkan dukungan berkelanjutan dalam perjalanan kewirausahaan mereka. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan yang dapat direplikasi di berbagai daerah untuk mendukung kemandirian ekonomi pekerja migran pasca kepulangan mereka.

REFERENCES

- Choerudin, A., Widayawati, R., Warpindyastuti, L. D., Khasanah, J. S. N., Harto, B., Oktaviani, N. F., ... & Paramita, V. S. (2023). Literasi Keuangan. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Mulyadi, B., Hastuti, N., & Noviandi, M. Y. (2022). Pelatihan Etika dan Budaya Kerja Masyarakat Jepang bagi Siswa LPK Martani Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 26-32.
- Purnamawati, I. G. A., Musmini, L. S., & Devi, S. (2024, December). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN LITERASI KEUANGAN KEPADA PEKERJA MIGRAN INDONESIA PADA SEKTOR PERTANIAN DI PREFEKTUR IBARAKI, JEPANG. In *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 9, No. 1, pp. 55-59).
- Salam, S. N. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Migran Indonesia Di Jepang. *JUDICATUM: Jurnal Dimensi Catra Hukum*, 1(2), 112-126.
- Schumpeter, J. A., & Swedberg, R. (2021). *The theory of economic development*. Routledge.